

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha di era globalisasi ini membuat persaingan antara perusahaan pun semakin meningkat. Seperti Indonesia sebagai negara berkembang. Perusahaan adalah badan yang menghasilkan suatu barang atau jasa yang dijual untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna melebihi kebutuhan konsumen. Ada tiga jenis badan usaha atau perusahaan, yaitu perusahaan dagang, jasa, dan manufaktur.

Dalam menjalankan usahanya PT. Socfin Indonesia Medan tidak lepas dari masalah keuangan, karena berhasil tidaknya perusahaan tergantung pada kondisi keuangan perusahaan yang disusun dalam laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Pihak yang memerlukan informasi keuangan perusahaan bukan hanya manajer keuangan saja, tetapi juga beberapa pihak luar perusahaan perlu memahami kondisi keuangan perusahaan diantaranya adalah para calon pemodal dan kreditur.

Laporan keuangan berisi informasi penting untuk masyarakat, pemerintah, pemasok dan kreditur, pemegang saham, manajemen perusahaan. Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan suatu

proses yang berguna untuk memeriksa data keuangan masa lalu dan sekarang dengan tujuan mengevaluasi dan mengestimasi risiko dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan digunakan untuk membuat analisis laporan keuangan, sehingga tingkat kesehatan dapat diketahui dan tingkat kinerja keuangan bagi perusahaan sangat berguna, karena tingkat kesehatan keuangan merupakan salah satu pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan PT. Socfin Indonesia Medan, yang meliputi kondisi umum tingkat kesehatan keuangan perusahaan, rasio keuangan perusahaan, rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan dilakukan perbandingan laporan keuangan dari data keuangan masa lalu dan sekarang. Sehingga dapat diketahui baik tidaknya tingkat kesehatan keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Banyak pihak yang berbeda kepentingan terhadap tingkat kesehatan keuangan, tergantung sudut pandang yang diambil. Sudut pandang manajemen berkepentingan terhadap keberhasilan perusahaan agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, pemilik berkepentingan dengan profitabilitas dari investasi modal yang ditanamkan.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk berbagai macam kepentingan. Oleh sebab itu dalam pengambilan keputusan perusahaan antara likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas harus sama-sama diperhatikan. Tujuan penelitian terhadap analisis rasio keuangan yaitu membantu para manajer keuangan perusahaan memahami dan mengetahui apa yang perlu dilakukan perusahaan atas informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas. Manfaat bagi perusahaan setelah dianalisis rasio keuangannya adalah perusahaan dapat dikatakan likuid

bilamana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan dikatakan solvabel jika perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dengan baik, perusahaan dapat dikatakan pengelolaan aktivitya baik bila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan efisien, perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset, dan modal saham.

Tabel 1.1

Kondisi Keuangan PT. Socfin Indonesia Medan Tahun 2013-2017

Tahun	Total Skor	Kategori
2013	88,5	AA Sehat
2014	87,4	AA Sehat
2015	84	AA Sehat
2016	84	AA Sehat
2017	84	AA Sehat

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 1.1 diatas, tahun 2013 dan 2014, PT. Socfin indonesia Medan mengalami kondisi Sehat yang membawa dampak positif bagi kesehatan perusahaan PT. Socfin Indonesia Medan pada perekonomiannya. Dampak positif tersebut secara tidak langsung berimplikasi positif kepada bisnis PT. Socfin Indonesia Medan. Hal ini berdampak pada penurunan total skor dari tahun 2013 ke tahun 2014, membuat perusahaan harus lebih bekerja keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar kedepannya lebih baik lagi, namun tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 kondisi perusahaan Sehat karena keuangan perusahaan mengalami penurunan tetapi kondisi keuangan tetap stabil pada total skor 84 namun tidak setinggi ditahun 2013 dan tahun 2014. Maka PT. Socfin Indonesia Medan harus mampu berinovasi agar dapat mengembangkan atau meningkatkan perusahaan untuk kedepannya.

Kesehatan atau kondisi keuangan perusahaan merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) perusahaan, dan masyarakat, dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Banyak ketentuan dan jenis analisis laporan keuangan, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi pada analisis rasio yang menyangkut tingkat kesehatan perusahaan PT. Socfin Indonesia Medan, keberhasilan dan kemajuan suatu usaha dapat dilihat dari keadaan keuangan perusahaan itu. Untuk mendapatkan nilai yang objektif dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan pedoman yang digunakan adalah SK menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis laporan keuangan PT. Socfin Indonesia Medan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dan tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **"ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah adalah :
Apakah tingkat kesehatan keuangan PT. Socfin Indonesia Medan ditinjau dari 8 indikator sudah baik dengan menggunakan SK menteri BUMN NO. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan PT. Socfin Indonesia Medan ditinjau dari 8 indikator sudah baik dengan

menggunakan SK menteri BUMN NO. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN. .

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas HKBP Nommensen Medan yang berkaitan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi PT. Socfin Indonesia Medan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan selanjutnya sehubungan dengan penggunaan laporan keuangan sebagai analisis kinerja keuangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam penulisan tugas akhir.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Kesehatan Perusahaan

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan merupakan sebuah jalan yang tepat menjembatani kita untuk memberikan asumsi terhadap perusahaan. Hasil pengukuran akan informasi bagaimana perusahaan dijalankan dari hari ke hari.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan yang beradadi dalam perusahaan dapat mengambil keputusan-

keputusan atas perusahaan. Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang

bersifat umum dan operasional. Kesehatan perusahaan menunjukkan kepada kondisi-kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesehatan perusahaan dapat diartikan sebagai terlaksananya semua program perusahaan, tercapainya target sesuai visi dan misi perusahaan serta terpenuhinya standar atau kriteria penetapan tingkat kesehatan perusahaan itu sendiri.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya setiap perusahaan membuat laporan keuangan sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Untuk memperjelas pengertian laporan keuangan, dibawah ini dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan :

Menurut Pirmatua Sirait menyatakan bahwa : **”Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan. Periode akuntansi dapat dipakai per tahun, per 12 bulan atau per 6 bulan tergantung perusahaan, namun umumnya per 12 bulan.”**¹

Laporan keuangan sebagai hasil dari proses akuntansi tersebut, disusun dan kepada pemilik atas pengolahan sumber-sumber ekonomi yang dipercayakan oleh pemilik. Untuk lebih jelasnya

¹ Pirmatua Sirait, **Pelaporan dan Laporan Keuangan** : Cetakan Ke 1, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, hal. 19

dapat diperhatikan beberapa pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Jumingan, **”Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian transaksi yang terjadi pada perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan cara yang setepat-tepatnya dengan satuan uang yang kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.”**²

Sedangkan Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan mengatakan bahwa :**”Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.”**³

2.2.2 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakikatnya bersifat umum dalam arti laporan keuangan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara garis besar pihak-pihak yang berkepentingan dan eksistensi atau perusahaan itu dapat dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu: Pihak Internal dan Pihak Eksternal.

Pihak internal adalah mereka yang belum bebas melihat data-data yang secara terperinci, biasanya dilakukan oleh manager yang merupakan “orang dalam”. Orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada didalam perusahaan dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan. Pihak eksternal adalah pihak lain di luar perusahaan yang tidak berwenang melihat data keuangan secara terperinci.

1. Pihak Internal, yaitu yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan.

Dalam pihak ini bisa seorang manajer misalnya laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan kebijakan dalam operasi perusahaan.

²Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan** : Cetakkan Ke Empat, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 4

³Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi** : Edisi Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, hal. 116

2. Pihak Eksternal, yaitu pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Pemilik Perusahaan, fungsi laporan keuangan disini untuk memberi tahu posisi keuangan perusahaan kepada sipemiliknya.
 - b. Investor dan pemegang saham, disini investor biasanya melihat laporan keuangan sebelum menanam modal dan melihat prospek bisnis kedepan dari sebuah perusahaan, jadi bisa disimpulkan laporan keuangan yang baik bisa menarik minat “sang investor”.
 - c. Kreditor, seringkali pemberi hutang melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan, karena dari laporan keuangan bisa dilihat rasio kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.
 - d. Pemerintah, berkepentingan terhadap informasi akuntansi suatu perusahaan berkaitan dengan masalah perpajakan. Dari laporan keuangan yang ada, pemerintah dapat menentukan jumlah pajak dan penetapan pajak dari perusahaan tersebut.
 - e. Karyawan, mereka memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.
 - f. Masyarakat, terutama yang berada disekitar perusahaan, karena perusahaan berkepentingan dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitatif sebagaiberikut

:

a. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

b. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi dan kemauan untuk mempelajari informasi dalam laporan keuangan.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama. Adanya berbagai alternatif praktik akuntansi dewasa ini menyulitkan tercapainya daya banding

antar perusahaan, oleh karena itu penekanan harus dilakukan pada tercapainya daya banding antar perusahaan, oleh karena itu penekanan harus dilakukan pada tercapainya daya banding antar periode dalam suatu perusahaan, yaitu dengan menerapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun atau yang lebih dikenal dengan prinsip konsistensi. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh merubah metode akuntansi yang selama ini dianutnya. Namun alasan melakukan perubahan tersebut harus dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi, biasanya laporan keuangan wajib diberikan setiap periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Laporan keuangan lengkap terdiri dari :

1. Neraca (*Balance sheet*)

Neraca atau laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing : **”Neraca (*balance sheet*) merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan situasi current asset, non current asset, liabilities dan shareholders aquality serta berbagai item lainnya termasuk disana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan (*decision making*).”⁴**

Menurut Jumingan : **”Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri(*owners equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.”⁵**

⁴Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 35

⁵Jumingan, **Op.Cit** hal. 13

Neraca atau laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan yaitu, aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

a. Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasikan menjadi lima sub-klasifikasi aktiva, yaitu:

1. Aktiva lancar

Aktiva lancar yaitu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (siklus operasi normal) misalnya, kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.

2. Investasi jangka panjang

Investasi jangka panjang yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.

3. Aktiva tetap

Aktiva tetap yaitu aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan dan mesin serta peralatan.

4. Aktiva tidak berwujud

Aktiva tidak berwujud yaitu aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi

bagi perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Termasuk dalam sub-klasifikasi aktiva.

5. Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain yaitu aktiva yang tidak dapat dimasukkan kedalam empat sub-klasifikasi aktiva tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

b. Kewajiban (Hutang)

Menurut Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan “**Kewajiban dan hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa yang akan datang, yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau menyediakan jasa kepada unit transaksi atau kejadian yang telah lalu.**”⁶

Kewajiban adalah hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada masa datang pada pihak lain. Kewajiban adalah kebalikan dari asset yang merupakan sesuatu yang dimiliki. Kewajiban yang merupakan hutang perusahaan masa kini dapat disub-klasifikasi lebih lanjut menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:

1. Kewajiban lancar

Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam rangka waktu satu tahun atau kurang. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.

2. Kewajiban jangka panjang

⁶Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Op.Cit**, hal. 178

Kewajiban jangka panjang yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan menyebabkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang mewakili manfaat ekonomi) dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik dan utang bank atau kredit investasi.

3. Kewajiban lain-lain

Kewajiban lain-lain yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan dalam salah satu sub-klasifikasi, misalnya utang kepada para pemegang saham.

c. Ekuitas (Modal)

Ekuitas merupakan bagian hak milik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik

Misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada)

2. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi

Yaitu laba yang tidak di bagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk deviden (ditahan)

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

Menurut Rahman Pura : **“Laporan laba rugi adalah laporan uang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode tertentu.”**⁷

Dalam jangka waktu tertentu, umumnya satu periode akuntansi perlu diperhitungkan hasil usaha perusahaan yang terutang dalam bentuk “Laporan Laba-Rugi”. Hasil usaha tersebut diperoleh dengan cara membandingkan penghasilan dengan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya laba-rugi yang diperoleh perusahaan. Selama periode tertentu, walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun mempunyai ringkasan dari 4 jenis kegiatan, yaitu:

1. Penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan produk atau jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang/jasa yang dijual sehingga di peroleh laba kotor.
2. Beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan biaya administrasi.
3. Hasil-hasil yang diperoleh dari luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
4. Laba atau rugi yang insidental, sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak penghasilan.

Laporan laba-rugi ini biasanya disusun minimal satu tahun sekali bersama-sama dengan penyusunan neraca, namun laporan laba-rugi terlebih dahulu harus di buat karena hasil dari laporan laba-rugi merupakan salah satu unsur dari neraca. Laporan

⁷Rahman Pura, **Pengantar Akuntansi 1** : Penerbit Erlangga, Makassar, 2013, hal.88

laba-rugi membantu pemakai laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara.

Sebagai contoh, kreditor dan investor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba-rugi untuk:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian arus kas masa depan

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan ekuitas dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan atau deviden dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Perubahan juga bisa bersumber dari pengaruh koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba-rugi pada periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan ekuitas.

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen urutan laporan keuangan yang menunjukkan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlah jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awalnya dan akhir periode serta perubahan.

- f. Reskonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.⁸

4. Laporan Arus Kas

Menurut Jadongan Sijabat berpendapat bahwa :

”Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu.”⁹

Laporan arus kas adalah melaporkan arus kas masuk dan kas keluar. Laporan arus kas ini menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas nya. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian:

- a. Arus kas dari aktivitas operasi, yaitu aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan investasi dan aktivitas pendanaan.
- b. Arus kas dari aktivitas investasi, yaitu perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- c. Arus kas dari aktivitas pendanaan, yaitu aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah setara komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut, meminjamkan dan membayar hutang tertentu.

⁸Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007** : Salemba Empat, Jakarta, 2008, hal. 3

⁹Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK** : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal. 74

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan : 1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, 2. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, 3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.¹⁰

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca. Laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk pengungkapan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Beberapa contoh dari pengungkapan yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan meliputi:

- a. Kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan
- b. Keterangan mengenai hakikat operasi dan kegiatan utama pada perusahaan
- c. Metode penyusutan yang digunakan dalam umur ekonomis
- d. Jumlah karyawan pada akhir periode atau rata-rata jumlah karyawan selama periode yang bersangkutan.

¹⁰Ikatan Akuntan Indonesia, **Op. Cit**, hal. 1.7

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan. Yang lahir dari suatu konsep dan sistem akuntansi keuangan. Dengan memahami sifat dan konsep akuntansi keuangan maka akan lebih mengenal sifat dan konsep laporan keuangan sehingga dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan melalui laporan keuangan sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih akurat.

Menurut Kasmir mengemukakan :

”Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.”¹¹

Sedangkan menurut Harmono Mengemukakan :

”Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi / mendiagnosi tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi secara keseluruhan.”¹²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi beserta lampiran-lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat “kesehatan” perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Laporan

¹¹Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan** : Edisi Kedua, Kencana, Jakarta, 2010, hal.66

¹²Harmono, **Manajemen Keuangan** : Bumi Aksara, 2017, hal. 104

keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting untuk mengambil keputusan yang bersifat ekonomi. Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan keuangan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan :

1. Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik aktiva, kewajiban, dan harta maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen kedepan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil.

Dengan demikian tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan dalam memprediksi laporan keuangan dan mengurangi ketidakpastian yang tidak bisa diletakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Ada tiga macam alat analisis keuangan yang umumnya digunakan yakni :

1. Analisis horisontal, dimana melalui analisis ini kita mencoba melihat perkembangan berbagai perkiraan yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi dari tahun ketahun.
2. Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung suatu *trend* pos-pos dalam neraca dengan satu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi.

3. Analisis rasio adalah suatu rumusan secara matematis dari hubungan/korelasi, antara suatu jumlah tertentu lainnya.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan sumber datanya pengelompokan rasio sebenarnya kurang bermanfaat bagi pihak penganalisaan, sebab bagi penganalisa yang penting adalah kegunaan dari rasio dan kesimpulannya apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut. Angka rasio berguna saat dibuat berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti mengemukakan bahwa : **“Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan.”**¹³

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir mengemukakan : **“Pengertian rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”**¹⁴

Jadi rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.4.1 Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir mengemukakan :

“Pegertian Analisis Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.”¹⁵

Permasalahan likuiditas sangat berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pembayarannya saat jatuh tempo.

¹³Saud Husnan dan Enny Pudjiastuti, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan** : Edisi Ketujuh, UPP STIM YKPN, 2015, hal.75

¹⁴Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**: Raja Grafindo, Jakarta, 2015, hal. 104

¹⁵Kasmir, **Op.Cit**, hal. 110

Perusahaan yang mampu membayar disebut dengan likuid, sedangkan bila perusahaan tidak mampu untuk membayar utangnya disebut ilikuid. Untuk mengukur rasio likuiditas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir mengemukakan :

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”¹⁶

Untuk mengukur rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio berikut :

1. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (*Ratio of Owners Equity to Total Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini disebut juga

¹⁶Kasmir, **Op.Cit**, hal. 151

proprietary ratio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.4.3 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir mengemukakan :

“Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.”¹⁷

Untuk mengukur rasio aktivitas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio-rasio berikut :

1. Perputaran Piutang (*Collection periods*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Collection periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

¹⁷Kasmir, **Op.Cit**, hal 172

3. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir mengemukakan :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”¹⁸

Untuk mengukur rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan rasio- rasio berikut :

1. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*) merupakan rasio menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dalam mengukur keefektifitasan perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*ROE/return on equity*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

¹⁸Kasmir, **Op.Cit**, hal. 196

2.5 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.5.1 Pengertian BUMN

Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa masyarakat. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak bidang infrastruktur dan noninfrastruktur.

Tingkat kesehatan BUMN dibedakan antara BUMN infrastruktur dan BUMN noninfrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, sedangkan BUMN noninfrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha infrastruktur.¹⁹

2.5.2 Tingkat Kesehatan Keuangan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kondisi keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio.

Selanjutnya untuk mengukur dan menentukan tingkat kesehatan perusahaan digunakan indicator tingkat kesehatan perusahaan sesuai Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Daftar Indicator dan Bobot Aspek Keuangan

Indicator	Bobot
------------------	--------------

¹⁹ Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100/M-BUMN. 2002, hal. 3

	Non Infrastruktur
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	15
3. Rasio Kas	5
4. Rasio Lancar	5
5. Perputaran Piutang	5
6. Perputaran Persediaan (PP)	5
7. Perputaran Total Asset	5
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10
Total bobot	70

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Berikut adalah Daftar Skor Delapan (8) Indicator Tingkat Kesehatan Perusahaan sesuai Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 95	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$x < 5$	0

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.4 Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor
	Non Infrastruktur
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Kepmen

Sumber:

BUMN No.

100/MBU/2002

Tabel 2.5 Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang

CP = x (hari)	Skor
	Non Infrastruktur
$x > 35$	5
$30 < x \leq 35$	4,5
$25 < x \leq 30$	4
$20 < x \leq 25$	3,5
$15 < x \leq 20$	3
$10 < x \leq 15$	2,4
$6 < x \leq 10$	1,8
$3 < x \leq 6$	1,2

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.6 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Skor
	Non Infrastruktur
$35 < x$	5
$30 < x \leq 35$	4,5
$25 < x \leq 30$	4
$20 < x \leq 25$	3,5
$15 < x \leq 20$	3
$10 < x \leq 15$	2,4
$6 < x \leq 10$	1,8
$3 < x \leq 6$	1,2
$1 < x \leq 3$	0,6

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
120 < x	5
105 < x ≤ 120	4,5
90 < x ≤ 105	4
75 < x ≤ 90	3,5
60 < x ≤ 75	3
40 < x ≤ 6	2,5
20 < x ≤ 40	2
x ≤ 20	1,5

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.8 Daftar Skor Penilaian Hasil Pengembalian Investasi

ROI (%)	Skor
	Non Infrastruktur
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2

ROI < 0	1
---------	---

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.9 Daftar Skor Penilaian Hasil Pengembalian Ekuitas

ROE (%)	Skor
	Non Infrastruktur
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Setelah dilakukan perhitungan dan pemberian skor pada hasil perhitungan rasio-rasio diatas, kita dapat melakukan penjumlahan skor dari rasio-rasio tersebut.

Total skor tersebut dianalisis dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka kita dapat mengetahui kondisi perusahaan.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. Sehat yang terdiri dari :

- 1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
- 2) AA apabila $80 < TS < = 95$
- 3) A apabila $65 < TS < = 80$

b. Kurang Sehat yang terdiri dari :

- 1) BBB apabila $50 < TS < = 65$
- 2) BB apabila $40 < TS < = 50$
- 3) B apabila $30 < TS < = 40$

c. Tidak Sehat yang terdiri dari :

- 1) CCC apabila $20 < TS < = 30$
- 2) CC apabila $10 < TS < = 20$
- 3) C apabila $TS < = 10$

Adapun artinya Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN adalah sebagai berikut :

1. Kategori AAA apabila (TS) lebih besar dari 95 atau pas 95 maka perusahaan sudah mencapai tingkat sehat yang sudah maksimal yang dibuat oleh BUMN.
2. Kategori AA apabila $80 < TS < = 95$ Artinya masuk masuk ke kategori sehat tetapi belum maksimal dengan predikat "AA".
3. Kategori A apabila $65 < TS < = 80$ Artinya masuk masuk dalam kategori sehat namun belum maksimal karena predikat yang diperoleh hanya "A".
4. BBB apabila $50 < TS < = 65$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada pada posisi $50 < TS < = 65$ dan dengan predikat "BBB".

5. BB apabila $40 < TS < = 50$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada pada posisi $40 < TS < = 50$ dan dengan predikat “BB”.
6. B apabila $30 < TS < = 40$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada posisi $30 < TS < = 40$ dan dengan predikat hanya “B” dan ini jauh dari kata sehat.
7. CCC apabila $20 < TS < = 30$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh kecil maka ini sangat jauh dari kategori sehat yang dibuat oleh BUMN dan dengan predikat “CCC”.
8. CC apabila $10 < TS < = 20$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh kecil maka ini sangat jauh dari kategori sehat dan banyak hal yang harus ditingkatkan untuk mencapai sehat dan predikat yang diperoleh “CC”.
9. C apabila $TS < = 10$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh sangat kecil dan apabila perusahaan mendapatkan predikat ini maka perusahaan tidak akan bertahan lama. Dan ini jauh sekali dari kategori sehat dan banyak hal yang harus diperbaiki dan kategori ini mendapat predikat “C”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan neraca dan laba rugi tahun 2013 sampai 2017 pada PT. Socfin Indonesia Medan yang berlokasi di Jl. KL Yos Sudarso No. 106, Glugur Kota, Medan, Sumatera Utara.

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada atau data yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain siap untuk digunakan oleh orang ketiga. Biasanya data sekunder dikumpulkan oleh orang atau instansi tertentu dengan maksud tertentu. Adapun data yang diperlukan adalah : (1) Sejarah singkat perusahaan, (2) Struktur organisasi perusahaan, (3) Neraca dan laporan laba rugi PT. Socfin Indonesia Medan selamatahun 2013 sampai 2017.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dengan demikian pengumupulan data pada penelitian ini adalahmelalui pencatatan dan pengkopian atas data dari PT. Socfin Indonesia dalam bentuk yang sudah jadi dari bagian keuangan perusahaan PT. Socfin Indonesia Medan mengenai laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan sehubungan dengan masalah tersebut adalah :

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara seperti mengumpulkan data, mengklarifikasi data, menganalisis data, serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang terjadi dan perusahaan dapat mencapai tujuan.

2. Metode komparatif

Metode komparatif merupakan proses penganalisaan data secara logis dengan cara membandingkan teori dengan fakta yang ada pada objek penelitian dengan teori analisis rasio keuangan yaitu:

(1) Analisis rasio likuiditas terdiri dari: Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*)

(2) Analisis rasio solvabilitas terdiri dari: Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (*Ratio of Owners Equity to Total Assets*).

(3) Analisis rasio aktivitas terdiri dari : Perputaran Piutang (*Collection periods*), Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) dan Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*).

(4) Analisis rasio profitabilitas terdiri dari: Hasil Pengembalian Investasi (*ROI/return on investment*) dan Hasil Pengembalian Ekuitas (*ROE/return on equity*).

kemudian di kemukakan kesimpulan dan saran untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

